

RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNA DAKSA NON BAWAAN

Imelda Pratiwi
Hartosujono

ABSTRACT

Physical changes are caused by accident are very shaken soul, especially when they get a negative judgment from others. This mental turmoil often lead to negative self image. Person with disabilities experience pressure use to think in accurate way. The purpose of this study was to determine the extent of resilience in physically disabled for life and rise from adversity. Subjects of this study were four people with non congenital deformities, with the characteristics of two men and two women were self-employed workers aged around 30-45 years who have been through a period of rehabilitation in YAKKUM. Approach of this study was qualitative methods using interviews and observations. Analysis of data technique using the reduction of data, data display, and conclusion triangulation and verification. Elaborate the research showed that four subjects had good resilience capability. It can be seen through the subject's ability to control emotions, impulse control ability, optimism, ability to analyze problems well, empathy, self-efficacy and achievement. Supporting factors also affect the ability of the four subjects is resilience of individual factors, family factors and community factors.

Keywords: Physically disabled, Resilience, Self-Efficacy, impulse

ABSTRAK

Perubahan fisik yang disebabkan karena musibah tentunya sangat mengguncang jiwa seseorang, terutama ketika mereka mendapat penilaian yang negatif dari orang lain. Keguncangan jiwa ini sering pula menimbulkan citra diri yang negatif, dikarenakan penyandang cacat tubuh akan menimbulkan kepekaan efektif. Tekanan yang dialami oleh penyandang cacat cenderung membuat cara berpikir menjadi tidak akurat. Hal itu membawa individu menjadi tidak resilien dalam menghadapi masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana resiliensi pada penyandang tuna daksa dalam menghadapi hidup dan bangkit dari keterpurukan. Subjek penelitian yang akan diteliti digunakan empat orang yang mengalami cacat tubuh non-bawaan, dengan karakteristik dua pria dan dua wanita pekerja wiraswasta yang berumur sekitar 30-45 tahun yang telah melalui masa rehabilitasi di YAKKUM. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, triangulasi dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa keempat subjek memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Hal ini dapat dilihat melalui kemampuan subjek dalam mengontrol emosi, kemampuan kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah dengan baik, empati, efikasi diri dan juga pencapaian. Faktor-faktor pendukung juga mempengaruhi kemampuan resiliensi keempat subjek yaitu faktor individual, faktor keluarga dan faktor komunitas.

Kata kunci : Tuna daksa, Resiliensi, Efikasi Diri, impuls

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia mengisyaratkan perkembangan segenap potensi dan kapasitasnya, baik fisik maupun psikis untuk menuju satu tahap dan tujuan tertentu. Dinamika perkembangan manusia dari lahir sampai menginjak tahap-tahap tertentu dalam hidupnya tidak lepas dari berbagai hambatan yang menuntut pemecahan. Hambatan atau gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunasosialan, keterbelakangan atau keterasingan, dan kondisi atau perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan. Musibah tentu bukan suatu hal yang diharapkan oleh setiap orang, karena hal tersebut dapat memberikan akibat buruk bagi mereka yang mengalaminya, terlebih apabila sampai menjadikan seseorang mengalami kecacatan seumur hidup baik di bagian tangan, kaki, maupun bagian tubuh lainnya. Seseorang yang tadinya memiliki tubuh yang sempurna, lalu harus dengan terpaksa menerima kecacatan yang terjadi pada dirinya, kondisi tersebut akan menimbulkan rasa stres dan putus asa karena tidak dapat leluasa melakukan hal yang seharusnya dapat dilakukan. Penyebab kecacatan adalah tragedi kecelakaan, kekurangan gizi, fasilitas hidup yang kurang, dan ketidakmampuan dalam menjaga kesehatan. Perubahan fisik yang disebabkan karena musibah ini tentunya sangat mengguncang jiwa seseorang, terutama ketika mereka mendapat penilaian yang negatif dari orang lain. Keguncangan jiwa ini sering pula menimbulkan citra diri yang negatif, dikarenakan orang sering tidak menyadari bahwa ejekan dan gangguan para orang-orang normal terhadap penyandang cacat tubuh akan menimbulkan kepekaan efektif pada mereka, tidak jarang mengakibatkan timbulnya perasaan negatif pada diri mereka terhadap lingkungan sosialnya. Beberapa individu mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif, sedangkan individu lain gagal, karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Hal ini tergantung pada seberapa jauh kemampuan individu yang bersangkutan menyesuaikan diri terhadap situasi yang mengancam kehidupannya. Cacat tubuh adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh. Cacat tubuh memiliki istilah tuna daksa, istilah ini berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang, sedangkan daksa berarti tubuh. Sehingga tuna daksa dapat diartikan sebagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Para penyandang cacat sejak kecil mengalami perkembangan emosi sebagai penyandang cacat secara bertahap. Sedangkan seseorang yang mengalami kecacatan setelah besar akibat kecelakaan merupakan sebagai suatu hal yang mendadak, disamping orang tersebut pernah menjalani kehidupan sebagai orang yang normal, sehingga kecacatan tersebut dianggap sebagai suatu kemunduran dan sulit untuk diterima oleh orang tersebut. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa ketika seseorang baru mengalami kecacatan, ia akan menunjukkan reaksi menolak karena tidak dapat disangkal bahwa keadaan fisik manusia sangat mempengaruhi seluruh kepribadiannya dan menimbulkan tekanan. Tekanan yang dialami oleh penyandang cacat cenderung membuat cara berfikir menjadi tidak akurat. Hal itu membawa individu menjadi tidak resilien dalam menghadapi masalah. Tekanan juga dapat membahayakan sistem kekebalan, yang memungkinkan individu menjadi lebih sering sakit. Individu yang resilien adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya. Optimis membuat fisik menjadi lebih sehat dan mengurangi kemungkinan menderita depresi. Resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Dilatarbelakangi kondisi seperti di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang

resiliensi pada penyandang tuna daksa non bawaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Grotberg (1999) mengartikan resiliensi sebagai daya tahan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi, mengatasi, menguatkan, dan bahkan memberikan perubahan dalam pengalaman menghadapi kesulitan. Grotberg mengartikan resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk dapat mencegah, menghadapi, dan mengatasi suatu musibah atau kemalangan yang dapat dijadikan suatu tekanan hidup. Dengan kapasitas tersebut individu mampu melewati semua tahapan hidup dengan kekuatan yang dimiliki dan akan menjadi seorang individu yang lebih kuat dan tabah ketika menghadapi cobaan hidup selanjutnya.

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam mempertahankan keseimbangan diri dari waktu ke waktu yang dilandasi oleh tercapainya integrasi kepribadian (Glatz dan Johnson, 1999). Menurut Holaday (1997) individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrem dan kesengsaraan. Norman Garmezzy (Glatz dan Johnson, 1999) menerangkan bahwa resiliensi tidak akan pernah lepas dari stres, karena hal tersebut adalah elemen penting dari resiliensi. Pada saat seseorang berada pada kondisi penuh stress, kemampuan untuk bertahan dan melawan itulah yang disebut resiliensi. Resiliensi merupakan *mind-set* yang mampu meningkatkan seseorang untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai proses yang meningkat (Caverly, 2005). Resiliensi dapat menciptakan dan memelihara sikap positif untuk mengeksplorasi, sehingga seseorang menjadi percaya diri berhubungan dengan orang lain, serta lebih berani mengambil resiko atas tindakannya. Resiliensi juga merupakan suatu cara dalam menghadapi dan memahami pengalaman traumatik dalam proses kehidupan. Caverly (2005) juga mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk fokus pada kapabilitas, potensi, dan sifat positif dibanding pada kelemahan dan penderitaan individu. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi adalah hal yang penting ketika membuat keputusan yang berat dan sulit di saat-saat terdesak untuk menghadapi, mengatasi, meminimalisasi, dan bangkit dari permasalahan hidup dan peristiwa yang tidak menyenangkan. Resiliensi merupakan kekuatan untuk bertahan di tengah situasi yang sulit, dengan kekuatan tersebut akan menjadikan seseorang lebih kuat dan dapat beradaptasi serta berperilaku secara positif. Menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak satupun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik. Faktor kemampuan tersebut yang pertama regulasi emosi, adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam menghadapi tekanan. Kedua, kemampuan mengendalikan impuls didefinisikan sebagai kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Ketiga, optimisme adalah percaya bahwa segala hal dapat berubah kearah yang lebih baik dan dapat menjadi tujuan dalam hidup sehingga nantinya individu dapat melihat masa depan yang lebih baik. Keempat, kemampuan untuk menganalisis masalah adalah menjelaskan bahwa cara menganalisis penyebab masalah berkaitan dengan kemampuan orang untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab masalah mereka. Kelima, empati merepresentasikan bahwa bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Keenam, efikasi diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Ketujuh, pencapaian menggambarkan kemampuan individu uadalah ntuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup

pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya.

Kemampuan resiliensi seorang individu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam individu tersebut dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu. Menurut Everall, dkk. (2006) memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu a) Faktor individual yaitu faktor dari dalam individu itu sendiri misalnya kemampuan kognitif, regulasi emosi, konsep diri dan harga diri. b) Faktor keluarga yaitu dukungan yang berasal dari keluarga terdekat. c) Faktor komunitas yang meliputi lingkungan masyarakat disekitar subjek.

Tuna Daksa

Pengertian tuna daksa secara etimologis, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Tuna daksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan itu mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan pribadi. Menurut (Suroyo, 1977) pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2006), istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan tunadaksa, seperti cacat fisik, cacat tubuh, tuna tubuh ataupun cacat ortopedi. Dalam bahasa asingpun dijumpai istilah seperti *crippled, physically, handicapped, physically disabled, nonambulatory, having organic problem, orthopedically, impairment, dan orthopedically handicapped*. Tuna daksa berasal dari kata "tuna dan daksa", tuna artinya rugi, kurang, sedangkan daksa artinya tubuh. Sehingga tuna daksa ditujukan kepada mereka-mereka yang memiliki anggota tubuh yang kurang atau tidak sempurna, misalnya buntung atau cacat. Cacat yang dimaksud disini adalah cacat tubuh dan cacat fisik, yang mana mereka memiliki cacat pada anggota tubuh bukan cacat pada inderanya. Somantri (2006) mengemukakan tuna daksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri. Menurut Soeharso (1982), Klasifikasi tuna daksa dilihat dari sistem kelainannya yaitu (a) Kelainan pada sistem cerebral adalah suatu kelainan gerak, postur, atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, dan kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada masa perkembangan otak. (b) Kelainan pada sistem otot dan rangka ada beberapa macam yaitu *Poliomyelitis, Muscle Dystrophy, Spina Bifida*. (c) Kelainan ortopedi karena bawaan.

Selain klasifikasi tuna daksa, ada karakteristik tuna daksa, karakteristik tuna daksa meliputi (1) Karakteristik akademik, penyandang tuna daksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan individu normal, sedangkan penyandang tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem cerebral, tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idiocy* sampai dengan *gifted*. (2) Karakteristik Sosial atau emosional, karakteristik sosial atau emosional penyandang tunadaksa bermula dari konsep diri individu yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan mereka malas belajar, bermain dan membentuk perilaku yang salah. Kehadiran individu cacat yang tidak diterima oleh orang tua dan disingkirkan dari masyarakat akan merusak perkembangan pribadi seseorang. Kegiatan

jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh penyandang tunadaksa dapat mengakibatkan timbulnya masalah emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi. (3) Karakteristik Fisik atau Kesehatan, karakteristik fisik atau kesehatan penyandang tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh adalah kecenderungan mengalami gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, dan gangguan bicara. Kelainan tambahan itu banyak ditemukan pada penyandang tuna daksa sistem cerebral.

Metode

Subjek Penelitian. Subjek yang akan digunakan empat orang yang mengalami cacat tubuh non-bawaan, dengan karakteristik dua pria dan dua wanita pekerja wiraswasta yang berumur sekitar 30-45 tahun yang telah melalui masa rehabilitasi di YAKKUM.

Instrumen Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik wawancara *semi-structured*. Pedoman wawancara yang digunakan dibuat dari mengembangkan aspek-aspek resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002). Pedoman wawancara berisi *open-ended question* yaitu pertanyaan yang bersifat terbuka tetapi tetap terarah pada tujuan penelitian (Poerwandari, 1998). **Prosedur Penelitian.** Pelaksanaan penelitian semua dilakukan di rumah para subjek. Penelitian dilakukan sesuai dengan waktu yang telah di sepakati oleh subjek dan peneliti. Tempat penelitian ditentukan oleh subjek agar subjek lebih leluasa bercerita dengan nyaman. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti memulai wawancara awal mulai dari tanggal 21-22 Desember 2012. Sedangkan penelitian dimulai tanggal 9-15 Maret 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapat bahwa keempat subjek memiliki kemampuan resiliensi yang sangat baik. Bagi keempat subjek menjadi penyandang tuna daksa bukan menjadi suatu masalah lagi, melainkan sebagai suatu ujian dan bukan merupakan kesulitan untuk melakukan suatu kegiatan. Memiliki tubuh yang tidak normal, tidak membuat subjek putus asa dan seiring berjalannya waktu subjek dapat menerima keadaannya. Dalam penelitian ini peneliti mengkaitkan dengan tujuh aspek resiliensi yang diungkap melalui wawancara dengan masing-masing subjek. Keempat subjek penelitian mampu mengontrol emosi dengan sangat baik dan memiliki cara masing-masing dalam mengontrol emosi ketika mendengar perkataan yang tidak menyenangkan mengenai kecacatan yang subjek alami. Keempat subjek memiliki kesulitan-kesulitan yang dialami dalam melalui hidup sebagai penyandang tuna daksa, tetapi subjek berusaha untuk melalui kesulitan yang dihadapinya dengan baik. Keempat subjek memiliki rasa optimisme yang tinggi dalam menjalani hidup sebagai penyandang tuna daksa dikarenakan subjek selalu berpikir kedepan dan mempunyai usaha untuk bekerja dalam memenuhi tanggung jawab subjek. Keempat subjek dapat menganalisis masalah dengan baik sehingga dapat melalui kesulitan yang dihadapi dengan menjalani rehabilitasi di YAKKUM. Keempat subjek memiliki rasa empati yang tinggi dengan tidak merasa risih dengan perkataan masyarakat yang kadang subjek dengar, ketiga subjek tetap memiliki kepedulian terhadap sesama pasien yang menjalani rehabilitasi di YAKKUM. Keempat subjek juga memiliki pencapaian yang baik dalam kehidupan, keempat subjek mampu meningkatkan aspek-aspek positif dalam diri subjek seperti bekerja, berinteraksi dengan masyarakat, dan mengembangkan diri untuk lebih mandiri dan maju. Keberagaman jenis kelamin pada subjek penyandang tuna daksa yang digunakan, agar peneliti dapat membuat perbandingan dalam segi kemampuan, sifat dan pencapaian. Peneliti menggunakan dua subjek pria dan dua subjek wanita, dari hasil penelitian terbukti bahwa subjek pria lebih cepat beradaptasi dalam menerima kondisi diri, tidak mudah menyerah dan tidak mudah menggantungkan diri kepada orang lain.

Kesimpulan

Secara umum, keempat subjek penyandang tuna daksa memiliki kemampuan resiliensi yang sangat baik. Pertama, keempat subjek mampu mengontrol emosi ketika memiliki kesulitan dengan keadaannya dan mendengar perkataan yang tidak menyenangkan dari masyarakat. Keempat subjek memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan dan mengontrol emosi yang timbul di dalam diri subjek. Kedua, keempat subjek juga mampu mengendalikan impuls-impuls yang datang dari lingkungan dan dari dalam diri subjek sebagai penyandang tuna daksa. Ketiga, keempat subjek juga memiliki rasa optimis dalam menghadapi segala permasalahan yang timbul dalam menjalankan aktivitas di kehidupan subjek. Subjek yakin dan percaya bahwa semua masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan cara masing-masing. Subjek juga sangat optimis dalam memandang kehidupan kedepannya sebagai penyandang tuna daksa. Keempat subjek yakin bahwa keadaannya merupakan suatu ujian dan cobaan yang harus disyukuri dan diterima dengan ikhlas.

Keempat, kemampuan menganalisa masalah dari masing-masing subjek juga berbeda-beda. Subjek mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul dan tidak pernah menjadikan suatu permasalahan itu menjadi beban dan kesulitan. Subjek mengungkapkan bahwa kesulitan yang dihadapi dapat dilalui dengan baik ketika menjalani rehabilitasi dan memiliki kemampuan yang cukup.

Kelima, sebagai penyandang tuna daksa subjek tidak luput dari kesulitan dan permasalahan, tetapi subjek masih mempunyai rasa empati yang baik dengan tidak merasa direndahkan oleh masyarakat di lingkungan mereka tinggal. Subjek mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman, keluarga dan masyarakat.

Keenam, keempat subjek juga memiliki efikasi diri yang baik dengan merasa yakin dapat melakukan kegiatan yang dihadapinya sendiri. Dengan adanya dukungan dari teman, keluarga dan masyarakat subjek dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan sangat baik sehingga subjek tidak merasa frustrasi dengan keadaannya sebagai penyandang tuna daksa.

Ketujuh, selain efikasi diri, subjek juga mengalami pencapaian dalam kehidupan, dengan pencapaian positif yang dimiliki subjek, subjek dapat menjadi manusia yang lebih mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

Saran

Untuk subjek diharapkan memiliki pikiran yang positif, membentengi diri dengan agama untuk lebih baik lagi, tidak merasa malu dan merasa rendah diri ketika berinteraksi dengan orang lain, yakin pada kemampuan yang dimiliki serta dapat bekerja lebih giat agar berguna bagi keluarga. Untuk rehabilitator, psikolog dan motivator di sebuah tempat rehabilitasi agar lebih aktif, dapat meningkatkan kualitas dalam melayani individu yang memiliki keterbatasan fisik serta peduli dengan kesulitan yang mereka hadapi. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian dengan topik yang sama dianjurkan untuk mengungkap lebih dalam faktor-faktor lain seperti faktor *i am*, *i have* dan *i can* yang dapat mendukung terbentuknya resiliensi. Peneliti juga menyarankan agar menggunakan subjek dengan latar belakang pendidikan, gender, usia, tingkat ekonomi, latar belakang keluarga yang berbeda antar subjek sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai resiliensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Coledradge. 1997. *Pembebasan dan Pembangunan: Perjuangan Penyandang Cacat di Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Everall, R. 2006. *Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescent*. 84. pp. 461-470
Glantz, M.D. and Johnson, J.L. 1999. *Resilience and Development: Positive Life Adaptations*. New York: Kluwer Academic/ Plenum Publisher.
- Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Reivich & Shatte. 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Lives Inevitable*. New York
- Somantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: P.T. Refika Aditama
- Vesdiawati, D.A. 2008. Hubungan Resiliensi dengan Stres Pada Anggota POLRI. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII
- Yasinta. 2004. Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Cacat. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UST.